

**INTENSI BERWIRAUSAHA DITINJAU DARI KEPERIBADIAN *HARDINESS*
PADA MAHASISWA UIR SEBAGAI PELAKU USAHA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



SYARIFAH FAWANI GEA PUTRI
158110029

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syarifah Fawani Gea Putri

NPM : 158110029

Judul Skripsi : Intensi Berwirausaha Ditinjau dari Kepribadian *Hardiness* pada Mahasiswa Uir Sebagai Pelaku Usaha

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, Maret 2019

Yang menyatakan,

Syarifah Fawani Gea Putri
158110029

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim...

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Intensi Berwirausaha Ditinjau dari Kepribadian Hardiness Pada Mahasiswa UIR Sebagai Pelaku Usaha”**. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr. H. Syafrinaldi, SH, MCL, selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
3. Ibu Tengku Nila fadhli, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik yang sudah membimbing penulis selama proses perkuliahan
6. Ibu Syarifah Farradinna M.Psi, Selaku pembimbing satu yang selalu memberikan waktu luang untuk penulis, memberikan dukungan dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis sehingga karya ini bisa diselesaikan.
7. Ibu Dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain., M.Kes, selaku pembimbing dua yang juga selalu memberikan waktu luang untuk penulis, memberikan dukungan dan penuh

kesabaran memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis untuk kesempurnaan didalam menyelesaikan skripsi ini

8. Bapak Hasby Wahyudi, S.Psi., M.Si yang telah mengajari penulis dalam pengolahan data menggunakan aplikasi Mplus, terimakasih atas ilmunya yang sangat berguna bagi penulis.
9. Segenap dosen fakultas psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Ahmad Hidayat S. Thi, M.Psi, Psikolog, Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., M.A, Bapak Fikri S.Psi., M.Si., Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si, Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, Ibu Icha Herawati, S.Psi, M.Soc., S.C, dan seluruh dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan. Terimakasih banyak atas ilmu dan pengajarannya yang sangat bermanfaat.
10. Segenap pengurus tata usaha fakultas psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu dalam proses pengadministrasian dan hal-hal lainnya.
11. Papa dan mama, Bapak Said Muhammad dan Ibu Yun Yuliana, terimakasih banyak untuk semua doa, semangat, perhatian dan kasih sayang yang tiada tara serta memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
12. Terimakasih untuk abang saya Said Ikhrum yang memberikan semangat dan memberikan waktu luang untuk menemani saya mengerjakan skripsi. Semangat juga untuk beliau karena saat ini sedang mengerjakan skripsi, semoga kita bisa wisuda bersama.
13. Terimakasih teruntuk teman terdekat penulis Dimo Gilbranu S.H yang selalu meluangkan waktunya dan memberikan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
14. Teruntuk Tiara Fitriana S.T yang selalu memberikan saya semangat jarak jauh dan selalu menyempatkan datang ke Pekanbaru untuk ketemu saya, terimakasih kamu terbaik.

15. Teruntuk sahabat-sahabatku dari masa SMA nje, sania, septian, suhendra, dan fadila yang telah memberikan semangat kepada penulis dan selalu meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam revisi.
16. Terimakasih kepada sahabat penulis di kuliah yona, umik, PEPSI (cecy, wan, fika, vany, dini), kak nia, apuk, asih, mala, serta seluruh teman-teman, kakak-kakak, dan adik-adik di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang senantiasa membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
17. Teruntuk teman-teman sepenelitian payung sindy, tiara, tika, tata, ajeng, dan riri, kita hebat bisa ngejalanin ini semua walaupun terasa berat awalnya. Terimakasih atas semangat-semangatnya, Alhamdulillah akhirnya yang ditunggu-tunggu tiba.
18. Semua pihak yang telah berjasa bagi penulis dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga menjadi amal yang baik mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran khususnya di bidang psikologi

Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna oleh karena itu bila ada kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi penulis lain agar menjadi sebuah karya tulis yang lebih lengkap.

assalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru, Maret 2019

Syarifah Fawani Gea Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN TEORI	
2.1 Intensi Berwirausaha	8
2.1.1 Definisi Intensi	8
2.1.2 Definisi Kewirausahaan	9
2.1.3 Definisi Intensi Berwirausaha	11
2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha	13
2.1.5 Aspek-Aspek Intensi Berwirausaha	17
2.2 Kepribadian <i>Hardiness</i>	18
2.2.1 Definisi Kepribadian <i>Hardiness</i>	18

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian <i>Hardiness</i>	20
2.2.3 Aspek-Aspek Kepribadian <i>Hardiness</i>	20
2.2.4 Dinamika Psikologis Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari Kepribadian <i>Hardiness</i> Pada Mahasiswa UIR Sebagai Pelaku Usaha	22
2.2.5 Hipotesis	25

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian	26
3.2 Definisi Operasional	26
3.2.1 Kepribadian <i>Hardiness</i>	26
3.2.2 Intensi Berwirausaha	26
3.3 Subjek Penelitian	27
3.3.1 Populasi Penelitian	27
3.3.2 Sampel Penelitian.....	27
3.4 Metode Pengumpulan Data	28
3.4.1 Skala Intensi Berwirausaha	28
3.4.2 Skala Kepribadian <i>Hardiness</i>	29
3.5 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	30
3.6 Metode Analisis Data	30
3.7 Perangkat Lunak yang Digunakan.....	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran dan Lokasi Penelitian	40
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	40
4.3 Persiapan Penelitian.....	41
4.4 Data Demografi	41
4.4.1 Kategori Jenis Kelamin	41
4.4.2 Kategori Usia	42
4.4.3 Kategori Semester	42
4.4.4 Kategori Fakultas	43
4.5 Deskripsi Data Penelitian.....	44
4.6 Uji Hipotesis.....	47
4.6.1 Hubungan Kepribadian <i>Hardiness</i> dengan Intensi Berwirausaha	47
4.7 Pembahasan.....	49

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 55
5.2 Saran 55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.....	34
Gambar 3.2.....	37
Gambar 4.1.....	48



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	29
Tabel 3.2	29
Tabel 3.3	35
Tabel 3.4	38
Tabel 4.1	41
Tabel 4.2	42
Tabel 4.3	42
Tabel 4.4	43
Tabel 4.5	44
Tabel 4.6	45
Tabel 4.7	45
Tabel 4.8	46
Tabel 4.9	48
Tabel 4.10	49

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Pengembangan Alat Ukur

LAMPIRAN II Skala Penelitian

LAMPIRAN III Inform Conccent Translate

LAMPIRAN IV Output Mplus



INTENSI BERWIRAUSAHA DITINJAU DARI KEPRIBADIAN *HARDINESS* PADA MAHASISWA UIR SEBAGAI PELAKU USAHA

Syarifah Fawani Gea Putri
158110029

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Kewirausahaan memainkan peran penting dalam perubahan dan kemajuan ekonomi suatu negara yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Menurut McClelland (2000) Negara dikatakan maju apabila terdapat 2% dari total penduduk menjadi seorang wirausaha. Saat ini jumlah pelaku usaha di Indonesia hanya 1,6% dari jumlah penduduk yang berkisar 290 juta jiwa (Zuraya, 2017). Tingginya angka pengangguran untuk sarjana strata satu (S1) sebanyak 6,31%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana intensi berwirausaha ditinjau dari kepribadian *hardiness* pada mahasiswa UIR sebagai pelaku usaha. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan skala likert. Subjek penelitian ini berjumlah 214 orang yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR) dengan menggunakan teknik sampling aksidental. Alat pengumpulan data berupa skala intensi berwirausaha yang terdiri dari 14 aitem dan skala kepribadian *hardiness* yang terdiri dari 17 aitem yang diadaptasi oleh peneliti. Analisis data menggunakan teknik statistik *structural equating modeling (SEM)* dengan bantuan aplikasi Mplus Version 7. Berdasarkan hasil analisis diperoleh (R) 0,322 atau (Z -value $> 1,96$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kepribadian *hardiness* dengan intensi berwirausaha, artinya semakin tinggi kepribadian *hardiness* maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha pada mahasiswa sebagai pelaku usaha. Sumbangan efektif variabel kepribadian *hardiness* terhadap intensi berwirausaha sebesar 11%, sisanya 89% dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek komitmen pada kepribadian *hardiness* lebih mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa.

Kata Kunci: Intensi berwirausaha, *Hardiness*, Pelaku Usaha

***ENTREPRENEURIAL INTENTIONS OF THE HARDY PERSONALITY ON
STUDENTS ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU***

Syarifah Fawani Gea Putri

158110029

***FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY***

ABSTRACT

Entrepreneurship plays an important role in economic change and progress that contributes to economic development. 2% of the total population becomes an entrepreneur. At present the number of businesses in Indonesia is only 1.6% of the population that has increased by 290 million. The high rate of giving for undergraduate students (S1) is 6.31%. This study aims to learn how entrepreneurial intentions are viewed from the personality hardiness of UIR students as business insurance. This research is a quantitative research by taking data using a Likert scale. The subject of this study involved 214 people who were students of the Islamic University of Riau (UIR) using accidental sampling techniques. The data collection tool consisted of a scale consisting of 14 items and a hardiness personality scale consisting of 17 items adapted by researchers. Data analysis using statistical structural equating modeling (SEM) techniques with the help of Mplus Version 7 applications. Based on the results of the analysis obtained (R) 0.322 or (value-Z > 1.96). This shows a positive relationship between hardiness personality and entrepreneurial intention, which means that the higher the hardiness personality, the higher the intention of entrepreneurship in students as a business. Effective contribution of hardiness personality variables to entrepreneurial intentions by 11%, the remaining 89% was chosen by other variables. Based on the results of data analysis showing commitment to hardiness personality more influences the intention of student entrepreneurship.

Keywords: Entrepreneurial intention, Hardiness, Entrepreneurship

النية لريادة الأعمال بالنظر إلى شخصية *HARDINESS* لدى طلاب الجامعة الإسلامية الريوية كرجال الأعمال

شيريفة فواني جيا بوتري

158110029

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الريوية

ملخص

تلعب ريادة الأعمال دورًا مهمًا في التغيير والتقدم الاقتصادي لبلد يساهم في التنمية الاقتصادية. ويعتبر بلد من البلدان المتقدمة إذا كان هناك 2٪ من مجموع السكان رجال الأعمال. يبلغ عدد رجال الأعمال في إندونيسيا حاليًا 1.6٪ فقط من عدد السكان الإجمالي البالغ عددهم 290 مليون نسمة. ارتفاع معدل البطالة عند الطلاب الذين تخرجوا من المرحلة الجامعية هو 6.31٪. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة النية لريادة الأعمال بالنظر إلى شخصية *hardiness* عند طلاب الجامعة الإسلامية الريوية كرجال الأعمال. هذا البحث هو بحث كمي مع جمع البيانات باستخدام مقياس *likert*. بلغ موضوع هذه الدراسة 214 شخصًا من طلاب الجامعة الإسلامية الريوية التي تم اختيارهم باستخدام تقنيات أخذ العينات *sampling aksidental*. أداة جمع البيانات في شكل مقياس نية ريادة الأعمال يتكون من 14 عنصرًا ومقياس شخصية *hardiness* يتكون من 17 عنصرًا قامت بتكييفها الباحثة من الدراسات السابقة. وتحليل البيانات باستخدام تقنيات النمذجة (*SEM*) *structural equating modeling* بمساعدة برنامج *Mplus Version 7*. بناءً على نتائج التحليل التي تم الحصول عليها $(R) 0,322$ أو $(Z\text{-value} > 1,96)$. هذا يدل على أن هناك علاقة إيجابية بين شخصية *hardiness* ونية ريادة الأعمال، مما يعني أنه كلما ارتفعت شخصية *hardiness*، ارتفعت نية ريادة الأعمال لدى الطلاب كرجال الأعمال. المساهمة الفعالة لمتغيرات شخصية *hardiness* لنية ريادة الأعمال بنسبة 11٪، ويتأثر 89٪ المتبقية بالمتغيرات الأخرى. بناءً على نتائج تحليل البيانات، ظهر أن جانب الالتزام بشخصية *hardiness* يؤثر بشكل أكبر على نية ريادة الطلاب.

الكلمات المفتاحية: نية ريادة الأعمال، *hardiness*، ريادة الأعمال

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, dunia dihadapkan pada keadaan dimana perubahan terjadi begitu cepat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini menyebabkan perlunya sumber daya manusia yang terdidik dan memiliki potensi untuk dapat bersaing dalam perkembangan era globalisasi. Setiap tahunnya perguruan tinggi banyak menghasilkan sarjana dengan berbagai kapasitas. Banyaknya Sarjana strata satu (S1) lebih memilih mencari pekerjaan sesuai dengan kapasitas masing-masing daripada menciptakan lapangan pekerjaan. Paradigma ini menyebabkan bertambah tingginya tingkat pengangguran setiap tahunnya (Kasmir, 2006).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) terdapatnya peningkatan jumlah pengangguran untuk Sarjana strata satu (S1) dari tahun 2017 ke 2018 sebanyak 5,18 persen menjadi 6,31 persen. Pengangguran adalah penyebab tidak majunya perkembangan suatu Negara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sugiyanto (2006) mengenai implikasi pengangguran di Indonesia menjelaskan bahwa peningkatan pengangguran menjadi penyebab rendahnya pendapatan dan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Sejalan dengan pendapat McClelland (2000) yang menyatakan salah satu faktor yang menyebabkan sebuah negara dapat menjadi maju adalah ketika jumlah pelaku

usaha yang terdapat di negara tersebut berjumlah 2% dari populasi penduduknya. Saat ini jumlah pelaku usaha di Indonesia hanya mencapai 4,6 juta atau 1,6 persen dari populasi penduduk Indonesia yang berkisar 290 juta jiwa (Zuraya, 2017).

Sementara itu, berdasarkan data BPS di kota Pekanbaru Riau tahun 2016 jumlah pelaku usaha hanya 1,1 persen dari total penduduk sebanyak 1.064.566 (satu juta enam puluh empat ribu lima ratus enam puluh enam) jiwa. Jumlah yang rendah ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa kegiatan bisnis dapat membawa resiko dan ketidakpastian, hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah yang sulit diatasi individu (Suryana & Bayu, 2010).

Kewirausahaan memainkan peran penting dalam perubahan dan kemajuan ekonomi suatu negara yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Hal ini diperkuat oleh Baron dan Shane (2008) yang menyatakan kewirausahaan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. Secara khusus, penciptaan lapangan kerja telah dianggap sebagai salah satu kontribusi utama kewirausahaan. Disamping itu, pemerintah, swasta dan perguruan tinggi harus dapat membantu dan memberikan perhatian kepada para calon sarjana dengan memberikan pelatihan maupun seminar kewirausahawan. Dinas koperasi Riau merupakan salah satu organisasi pemerintah yang melakukan pelatihan diklat kewirausahaan setiap tahunnya (www.riauterkini.com). Hal ini sejalan dengan perguruan tinggi seperti Universitas Islam Riau (UIR) yang mana setiap

periode wisuda dilakukan pelatihan dan seminar kewirausahawan untuk para calon sarjana. Hal ini bertujuan untuk mendorong para mahasiswa dalam menumbuhkan minat mereka untuk berwirausaha. Walaupun demikian intensi berwirausaha dikalangan mahasiswa masih dirasakan belum cukup untuk membantu perekonomian negara. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sarinah (2017) menyatakan masih kurangnya jumlah pelaku usaha di Indonesia dan minimnya mahasiswa dalam melakukan kegiatan berwirausaha. Penelitian dari Riyanti (2003) menyelidiki bahwa indikasi penyebab kurang berkembangnya kewirausahaan di Indonesia dikarenakan persepsi individu bahwa menjadi wirausaha itu adalah pekerjaan yang tidak aman secara finansial.

Analisis penelitian yang telah dilakukan Fayolle & Gailly (2015) menyebutkan bahwa intensi berwirausaha menjadi salah satu kunci dari proses yang menjelaskan terbangunnya kecenderungan berwirausaha. Peneliti telah mengidentifikasi bahwa faktor yang menentukan seorang berwirausaha adalah keinginan individu untuk memulai suatu usaha, sampai pada tahap individu memutuskan untuk mengambil keputusan menjadi seorang pelaku usaha. Penelitian terdahulu lainnya menjelaskan bahwa intensi berwirausaha berkaitan dengan pelaku usaha memulai suatu usaha karena adanya tiga elemen penting, yaitu keputusan untuk memulai suatu usaha baru, persepsi individu terhadap kelangsungan hidup, dan melakukan suatu aksi dalam memulai bisnis (Krueger, 2000).

Suatu keputusan dalam bertindak untuk melakukan kegiatan wirausaha merupakan sebuah tingkah laku yang terencana. Pelaku usaha dituntut berani untuk mengambil resiko dan menghadapi rintangan yang dihadapinya (Wijaya, 2007). Pendapat yang sama dari Ajzen (2005), yang menyatakan bahwa menjadi seorang pelaku usaha tidak datang secara spontan namun didukung oleh beberapa penyebab dan yang paling terpenting adalah kecenderungan.

Intensi berwirausaha erat kaitannya dengan kepribadian yang dimiliki oleh individu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farradinna, Nila & Azmansyah (2018) yang menyatakan bahwa faktor kepribadian dapat menentukan perilaku dan karakteristik kewirausahawan dalam memprediksi kemampuan individu untuk mengatur dirinya di kalangan kewirausahaan. Dalam hal ini kepribadian *hardiness* menjadi salah satu yang paling dibutuhkan bagi seorang kewirausahawan.

Penelitian dari Kobasa (1982) menyebutkan bahwa kepribadian *hardiness* merupakan kepribadian yang menunjukkan individu yang kuat, tangguh, stabil, optimis dalam menghadapi tekanan dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Bruce dan Robert (2009) menunjukkan bahwa kepribadian *hardiness* memiliki beberapa pengaruh positif, semakin berkomitmen terhadap tugas, menyusun kembali rencana yang telah gagal dan berkorelasi positif terhadap kesuksesan berwirausaha.

Kepribadian *hardiness* pada mahasiswa sebagai pelaku usaha diprediksi memiliki kontrol yang lebih kuat terhadap kehidupan yang mereka jalani, individu menjadi lebih antusias dan dapat membuat perubahan kearah yang positif serta mampu mempertahankan kegiatan usahanya dengan lebih baik (Sabela, Ariati & Setyawan, 2014). Individu dengan kepribadian *hardiness* menunjukkan keberanian dan rasa tidak mudah putus asa. Mereka cenderung berani dalam menghadapi perubahan dan perbedaan dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan Astuti (1994) yang mengatakan individu yang memiliki kepribadian *hardiness* merupakan individu yang dapat mengatasi tekanan-tekanan dalam hidupnya sehingga tidak lari dari masalah.

Penelitian Azeem (2010) menyatakan *hardiness* dapat menurunkan tekanan pada diri individu, karena mereka diprediksi memiliki kemampuan dalam mengatur stres mereka dengan keinginan mereka sendiri. Selain itu penelitian yang di lakukan oleh Schultz (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan tekanan terhadap lingkungan. Sedangkan individu yang memiliki kepribadian *hardiness* rendah menunjukkan ketidakyakinan dan ketidakmampuan dalam mengendalikan keadaan dan sitausi. Hal ini diprediksi karena mereka dengan kepribadian *hardiness* rendah merasa tidak berdaya, lemahnya harapan, sehingga membuat mereka membatasi usaha mereka dan mudah menyerah ketika mengalami

masa sulit. Sehingga individu dengan kepribadian *hardiness* rendah dapat menunjukkan intensi berwirausaha yang rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti bertujuan untuk mengetahui intensi berwirausaha ditinjau dari kepribadian *hardiness* pada Mahasiswa UIR sebagai pelaku usaha.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana intensi berwirausaha ditinjau dari kepribadian *hardiness* pada Mahasiswa UIR sebagai pelaku usaha?

1.2.2 Manakah dari aspek kepribadian *hardiness* yang paling mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa UIR sebagai pelaku usaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana intensi berwirausaha ditinjau dari kepribadian *hardiness* pada mahasiswa UIR sebagai pelaku usaha.

1.3.2 Untuk mengetahui aspek manakah dari kepribadian *hardiness* yang paling mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa UIR sebagai pelaku usaha.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diadakannya penelitian ini manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah wawasan ilmu pengetahuan psikologi khususnya mengenai intensi berwirausaha ditinjau dari kepribadian *hardiness* pada mahasiswa UIR sebagai pelaku usaha.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan intensi berwirausaha ataupun kepribadian *hardiness*.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Intensi Berwirausaha

2.1.1 Definisi Intensi

Intensi merupakan bagian dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi berdasarkan KBBI yaitu sesuatu keinginan atau kecenderungan yang ada pada diri individu untuk melakukan sesuatu.

Menurut Ancok (1992) intensi sebagai kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perilaku berupa tindakan. Selain itu Intensi menurut Sanjaya (2007) yaitu menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu.

Teori intensi pertama kali dikemukakan oleh Ajzen pada tahun 1975 yang diterangkan dalam teori tindakan beralasan. Teori tindakan beralasan memprediksi dua dimensi dalam melihat intensi individu yaitu melalui sikap dan norma sosial. Pada tahun 1991 teori tindakan beralasan dimodifikasi kembali oleh Ajzen menjadi teori perilaku terencana. Beliau mengasumsikan bahwa manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku, seberapa keras keinginan individu untuk mencoba dan seberapa banyak individu berusaha dalam merencanakan sehingga membentuk sebuah perilaku. Menurut teori ini kontrol perilaku yang dilakukan dengan kecenderungan individu dalam

berperilaku dapat secara langsung memprediksi pencapaian perilaku (Ajzen, 1991).

Ajzen (1991) menjelaskan dalam teori perilaku terencana bahwa intensi merupakan kecenderungan individu dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku. Menurut beliau teori perilaku ini memandang kognitif sebagai bentuk evaluasi niat kewirausahaan individu. Konsep teori perilaku dapat menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi intensi yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Kedua model teori ini merupakan premis dari bagaimana individu membuat suatu logika berfikir dan membuat suatu alasan dalam memberikan suatu keputusan.

Intensi merupakan predaktor terbaik dari perilaku terencana dan sikap yang dapat mempengaruhi individu dalam kecenderungan berperilaku. Pembentukan intensi tergantung pada sikap individu dalam mencerminkan perilaku sesuai keyakinan dan persepsinya (Krueger, 1993).

2.1.2 Definisi Kewirausahaan

Istilah wirausaha dan kewirausahaan saat ini sudah menjadi topik umum dibanyak orang. Topik tersebut merupakan variabel penting dalam penelitian para sarjana dari berbagai disiplin ilmu termasuk antropologi, sejarah, manajemen, sosiologi, ekonomi dan psikologi. Kewirausahaan berkaitan dengan tindakan pengambilan resiko, pemikiran kreatif untuk membuka bisnis baru atau memajukan bisnis yang sudah ada (Hebert & Link, 1989).

Schultz (1975) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menangani dan memahami ketidakseimbangan pada kegiatan usaha. Sedangkan Kao John (1993) menjelaskan kewirausahaan merupakan usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan risiko, dan mengasah keterampilan komunikasi untuk menghasilkan usaha bisnis yang baik.

Menurut Koh (1996) kewirausahaan adalah proses untuk melakukan sesuatu yang baru (kreatif) dan mengerjakan sesuatu untuk mengkreasikan kekayaan untuk orang dan nilai tambah terhadap masyarakat. Pendapat lain menyatakan kewirausahaan sebagai kegiatan yang melibatkan evaluasi dan eksploitasi peluang untuk memperkenalkan barang dan jasa (Shane & Venkataraman, 2000).

Pelaku usaha adalah suatu cara berpikir, menelaah, dan bertindak yang didasarkan pada peluang bisnis (Timmons & Spinelli, 2004). Wirausahawan merupakan individu yang membentuk bisnis baru yang berhadapan dengan risiko dan ketidakpastian untuk dapat meraih keuntungan dengan mengidentifikasi peluang yang ada (Zimmerer & Scarborough, 2008).

Berdasarkan pengertian dari KBBI wirausaha sama dengan wiraswasta, yaitu orang yang berbakat mengenali produk baru, mampu menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya. Menurut Wijaya (2007) wirausaha adalah

usaha untuk menciptakan bisnis dan berani dalam mengambil risiko untuk memperoleh keuntungan.

Wirausaha adalah orang yang membawa sumber-sumber daya, tenaga, material, dan aset-aset lain untuk melakukan suatu usaha yang mampu berinovasi, memberikan perubahan dan tatanan yang baru dalam kegiatan usaha. Wirausaha merupakan proses yang dinamis atas terciptanya penambahan kekayaan. Kekayaan diciptakan oleh orang yang berani mengambil risiko (Hisrich, 2005).

Menurut Siswoyo (2009) wirausahawan adalah suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai risiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan memberikan kemakmuran bagi wirausahawan. Sedangkan menurut Saiman (2009) Wirausaha adalah orang-orang yang memiliki sifat kewirausahaan dan umumnya memiliki keberanian dalam mengambil resiko terutama dalam menanganai usaha dengan berpijak pada kemampuan dan keyakinan sendiri.

2.1.3 Definisi Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha dikembangkan dari term *Theory of planned behavior*, teori ini dijelaskan dalam bahasa Indonesia sebagai teori perilaku terencana yang dimodifikasi dari teori tindakan beresalan (*Theory of reasoned*) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini dikembangkan oleh beliau digunakan untuk memprediksi tingkah laku individu. Dalam teori tindakan beralasan terdapat dua aspek untuk menilai kecenderungan individu

berwirausaha yaitu sikap dan norma sosial. Sama halnya dengan teori tindakan beralasan faktor utama yang terdapat dalam teori tersebut adalah intensi atau perilaku kecenderungan individu (Ajzen,1991).

Intensi atau perilaku kecenderungan individu diasumsikan sebagai faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku, yang menjelaskan usaha individu untuk mencoba dan melakukan upaya untuk mencapainya. Ajzen (1991) memandang secara kognitif teori ini adalah bentuk evaluasi kecenderungan berwirausaha individu. Model teori ini menjelaskan kompleksitas hubungan antara perilaku manusia dan penentu yang relevan, karena menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi yaitu sikap, norma sosial, dan kontrol perilaku. Model teori ini juga menjelaskan premis suatu logika dan berfikir individu dalam membuat suatu alasan sehingga dapat mengambil suatu keputusan (Ajzen, 1991).

Intensi menggambarkan representatif kognitif dari tujuan yang sedang diupayakan dan direncanakan agar mencapai tujuan tersebut (Tubbs & Ekeberg, 1991). Untuk mencapai tujuan tersebut individu harus menumbuhkan dan mempengaruhi niat. Sejalan dengan pendapat diatas intensi kewirausahaan adalah sesuatu yang dipercaya dapat mengukur perilaku kewirausahaan dan aktivitasnya, serta dapat melihat bagaimana komitmen individu dalam memulai suatu usaha (Krueger, 1993).

Perilaku yang disengaja dan direncana seperti kewirausahaan diselidiki dengan teori perilaku terencana untuk menyelidiki kecenderungan individu

berwirausaha dianggap layak (Krueger, 2000). Teori ini dalam menjelaskan tentang kewirausahaan telah terbukti efektif karena dapat menjelaskan dan memprediksi kecenderungan berwirausaha (Koe wei, Rizal Sa'ari, Abdul Majid & Ismail, 2012).

Pendapat lain menjelaskan intensi berwirausaha sebagai proses pencarian informasi yang bertujuan untuk memulai usaha baru, mempelajari apa yang dibutuhkan dan apa risiko yang mungkin saja terjadi (Katz dan Gartner, dalam Indarti 2008). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha adalah seberapa besar keinginan dan kecenderungan individu dalam melakukan suatu usaha untuk memperoleh suatu keuntungan dengan beralasan dan terencana.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha

Intensi berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, yang terdiri dari faktor demografi, faktor kepribadian dan faktor lingkungan (Kristiansen & Indarti 2003).

a. Faktor demografi dan latar belakang individu

Karakteristik demografi seperti usia dan jenis kelamin serta latar belakang individu seperti pendidikan dan pekerjaan berdampak pada kecenderungan berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Mazzarol (1999) menyatakan bahwa perempuan memiliki kemungkinan yang lebih

kecil membuka suatu usaha atau bisnis baru dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian yang sama dilakukan oleh Kolvereid (1996) yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan studi yang dilakukan oleh (Sinha, 1996) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan sangat penting untuk niat berwirausaha serta kesuksesan bisnis. Individu yang memiliki pengalaman dalam berwirausaha cenderung memiliki niat berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki pengalaman berwirausaha. Reynold (2000) menemukan bahwa individu yang berusia 25-44 tahun merupakan usia yang aktif untuk memulai berwirausaha di negara-negara barat.

b. Faktor kepribadian

Terdapat tiga faktor kepribadian yang penting dalam kecenderungan berwirausaha yaitu: motivasi berprestasi, efikasi diri, dan kontrol locus.

1) Motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi yang dikenalkan oleh McClelland (1961) merupakan karakteristik kepribadian yang mempengaruhi individu untuk memiliki intensi berwirausaha. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi sukses. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi

menyukai tanggung jawab, mau mengambil resiko dan memiliki minat yang kuat untuk melihat keputusan yang telah mereka buat.

2) Efikasi diri

Efikasi diri berasal dari teori belajar sosial Bandura (1977) yang mendefinisikan efikasi diri mengacu pada keyakinan individu dalam kemampuannya untuk melakukan suatu pekerjaan. Efikasi diri juga merupakan penentu bagaimana individu merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku.

3) Kontrol lokus

Kontrol lokus pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1996) yang mendefinisikan keyakinan individu terhadap mampu tidaknya dalam mengontrol nasib sendiri. Beliau menjelaskan bahwa individu dapat menafsirkan suatu peristiwa sebagai akibat tindakan dari diri sendiri atau faktor eksternal seperti nasib, keberuntungan atau kekuatan lain.

c. Faktor lingkungan

Terdapat tiga faktor lingkungan yang dianggap penting dalam mempengaruhi suatu usaha, yaitu akses modal, ketersediaan informasi dan jaringan sosial (Kristiansen & Indarti, 2003).

1) Akses kepada modal

Akses modal dapat berupa tabungan pribadi, jaringan keluarga yang diperluas, sistem kredit atau lembaga keuangan atau bank. Akses kepada modal menjadi salah satu penentu kesuksesan suatu usaha.

2) Ketersediaan informasi

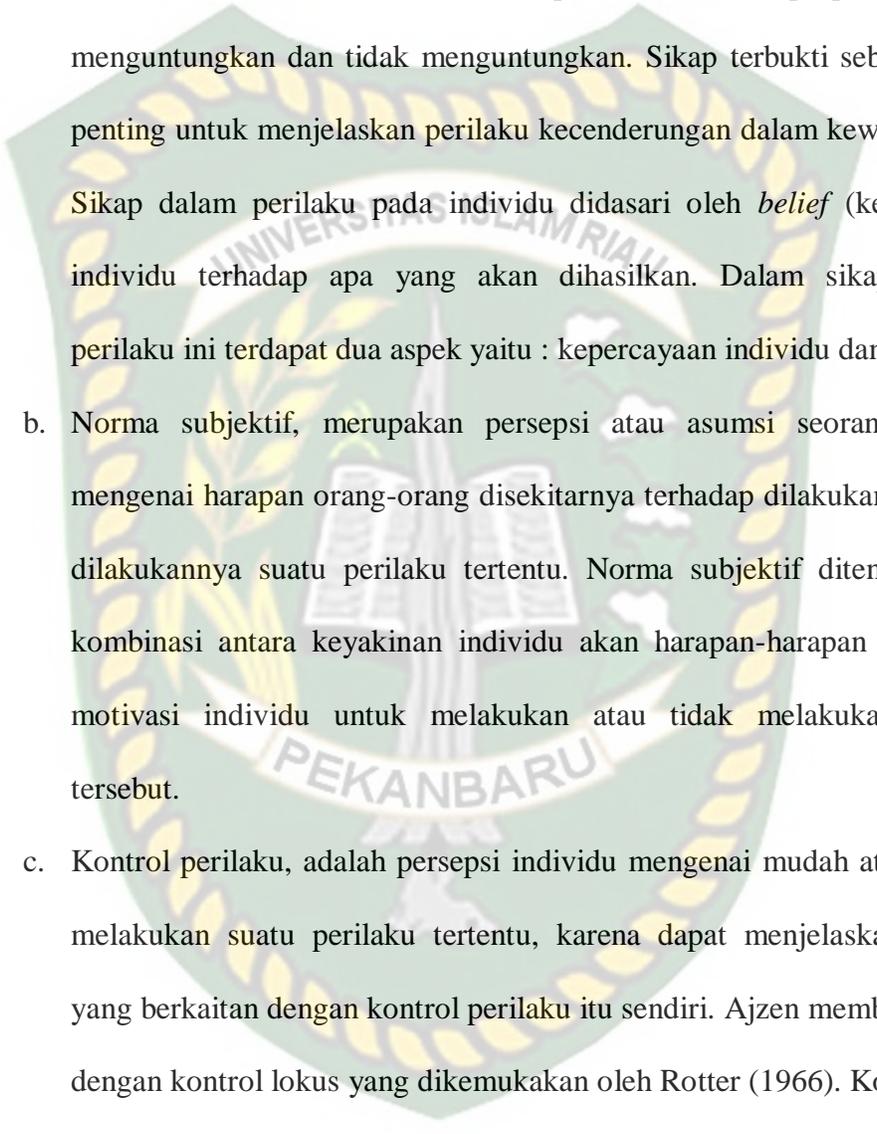
Ketersediaan informasi diperlukan untuk kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan. Ketersediaan informasi usaha merupakan faktor penting yang mendorong keinginan seseorang untuk membuka usaha baru. Ketersediaan informasi tergantung pada karakteristik pribadi, seperti tingkat pendidikan dan kualitas infrastruktur, meliputi ruang media dan sistem telekomunikasi

3) Jaringan sosial

Jaringan merupakan sarana bagi pengusaha untuk mengurangi risiko serta biaya transaksi dan meningkatkan akses ide bisnis, informasi, dan modal. Jaringan sosial terdiri dari hubungan formal dan informal antara pelaku utama dan pendukung dalam lingkaran kenalan dan menggambarkan jalan bagi wirausaha untuk mendapatkan akses kepada sumber daya yang diperlukan dalam pendirian, perkembangan dan kesuksesan bisnis.

2.1.5 Aspek-aspek intensi berwirausaha

Intensi berwirausaha menurut Ajzen (1991) dapat menjelaskan dengan tiga dimensi yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku.

- 
- a. Sikap, dianggap sebagai salah satu penentu intensi atau perilaku kecenderungan. Ajzen mendefinisikan sikap sebagai tingkat dimana individu memiliki evaluasi atau penilaian terhadap perilaku yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Sikap terbukti sebagai faktor penting untuk menjelaskan perilaku kecenderungan dalam kewirausahaan. Sikap dalam perilaku pada individu didasari oleh *belief* (kepercayaan) individu terhadap apa yang akan dihasilkan. Dalam sikap terhadap perilaku ini terdapat dua aspek yaitu : kepercayaan individu dan evaluasi.
 - b. Norma subjektif, merupakan persepsi atau asumsi seorang individu mengenai harapan orang-orang disekitarnya terhadap dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tertentu. Norma subjektif ditentukan oleh kombinasi antara keyakinan individu akan harapan-harapan norma dan motivasi individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut.
 - c. Kontrol perilaku, adalah persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya melakukan suatu perilaku tertentu, karena dapat menjelaskan persepsi yang berkaitan dengan kontrol perilaku itu sendiri. Ajzen membedakannya dengan kontrol lokus yang dikemukakan oleh Rotter (1966). Kontrol lokus terkait dengan keyakinan individu yang relatif stabil dalam semua situasi. Kontrol perilaku yang dipersepsikan dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Kontrol perilaku berkaitan dengan

keyakinan individu bahwa keberhasilan individu dalam melakukan sesuatu tergantung pada usaha yang dilakukannya.

2.2 Kepribadian *Hardiness*

2.2.1 Definisi Kepribadian *Hardiness*

Hardiness merupakan term bahasa dari resiliensi. Konsep resiliensi membahas kepada karakteristik internal seseorang dalam menghadapi dan mengatasi masalah yaitu *hardiness* dan optimisme (Bissonnette, 1998). Sementara *hardiness* sendiri diajukan sebagai jalan terbentuknya resiliensi dalam menghadapi tekanan (Maddi, 2005).

Hardiness pertama kali dicetuskan oleh Kobasa (1982) yang mengidentifikasi kepribadian *hardiness* merupakan kepribadian yang menunjukkan individu yang kuat, tangguh, stabil, optimis dalam menghadapi tekanan dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Menurut beliau individu yang memiliki kepribadian *hardiness* memiliki kontrol diri yang baik, komitmen dan mampu menghadapi tantangan. Beliau juga berpendapat bahwa individu yang mengalami tekanan yang tinggi tanpa merasa sakit memiliki kepribadian yang tangguh.

Lazarus & Folkman (1984) menyatakan bahwa individu yang memiliki kepribadian *hardiness* mampu mengatasi tekanan yang dihadapinya dengan pemikiran dan penilaian yang positif. Sedangkan individu yang tidak memiliki kepribadian *hardiness* mengatasi masalah dengan lebih banyak pemikiran dan penilaian yang negatif.

Menurut Kreiner & Kinichi (2005) menjelaskan *hardiness* melibatkan kemampuan untuk mengendalikan tekanan negatif yang berkaitan dengan pekerjaan. Mengubah stres yang negatif menjadi tantangan yang positif. Sedangkan Schultz & Schultz (2006) mengatakan bahwa *hardiness* merupakan suatu variabel kepribadian yang menjelaskan mengenai perbedaan individu dalam menghadapi suatu tekanan. Selain itu Azeem (2010) menjelaskan kepribadian *hardiness* dapat menurunkan tekanan pada diri individu, karena diprediksi dapat mengatur stres mereka dengan keinginan sendiri.

Maddi (dalam Kardum, Knezevic & Krapic 2012) menyatakan individu yang memiliki kepribadian *hardiness* tinggi berusaha untuk mempengaruhi peristiwa yang negatif menjadi bentuk positif. Sedangkan individu yang memiliki kepribadian *hardiness* rendah lebih mudah menarik diri dari keadaan yang mengancam diri mereka.

Dapat disimpulkan bahwa *hardiness* merupakan kepribadian yang tangguh, tidak mudah putus asa dan memiliki keberanian terhadap suatu perubahan serta mampu dalam mengontrol diri terhadap tantangan.

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian *hardiness*

Bissonette (1998) menjelaskan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian *hardiness* yaitu penguasaan pengalaman, perasaan positif, dan pola asuh orang tua.

a. Kemampuan kognitif individu (*Cognitive's individual*)

Hal ini berkaitan dengan bagaimana kemampuan kognitif individu melakukan penilaian terhadap situasi yang menyebabkan suatu tekanan.

b. Strategi Koping (*Coping strategies*)

Berkaitan dengan bagaimana strategi individu dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan yang dapat menimbulkan tekanan pada dirinya.

c. Sikap optimis

Berkaitan dengan bagaimana individu memiliki keyakinan mampu dalam mengatasi situasi yang menyebabkan tekanan.

2.2.3 Aspek-aspek kepribadian *hardiness*

Kepribadian *hardiness* menurut Kobasa (1982) dapat dijelaskan dengan tiga aspek yaitu komitmen, kontrol dan tantangan.

a. Komitmen (*commitment*)

Komitmen menjelaskan sejauh mana individu bertahan terhadap keputusan yang telah di pilih dan memiliki kemauan untuk berusaha dan berjuang serta belajar dengan orang-orang terdekatnya. Individu yang berkomitmen memiliki kesadaran akan tujuan dan tidak menyerah dibawah tekanan serta individu yang memiliki komitmen tinggi, melihat perubahan sebagai pemicu untuk belajar dan berkembang.

b. Kontrol (*control*)

Kontrol diukur dengan tidak adanya ketidakberdayaan yang dirasakan oleh seorang individu, mengacu pada keyakinan bahwa seseorang dapat mengendalikan atau mempengaruhi suatu kejadian dalam kehidupan seseorang. Orang-orang yang memiliki sifat ini cenderung meramalkan kejadian-kejadian yang membuat stres, sehingga mengurangi kemungkinan situasi-situasi yang menimbulkan kegelisahan.

c. Tantangan (*challenge*)

Tantangan mencerminkan keyakinan bahwa perubahan bukanlah ancaman terhadap keamanan pada diri individu, tetapi kesempatan untuk mengembangkan diri dan tumbuh menjadi lebih baik lagi.

2.2.4 Dinamika Psikologis Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari Kepribadian *Hardiness* Pada Mahasiswa UIR Sebagai Pelaku Usaha

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan kepribadian *hardiness* membantu individu menjadi kuat, tangguh, stabil dan optimis dalam menghadapi tekanan dan mengurangi efek negatif yang sedang dihadapi. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* dapat mengontrol dirinya dengan baik, berkomitmen dan mampu dalam menghadapi tantangan (Kobasa, 1982). Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* mampu mengendalikan tekanan negatif yang berkaitan dengan pekerjaannya menjadi

bentuk positif dan mereka memiliki keberanian serta rasa tidak mudah putus asa. Sedangkan individu yang memiliki kepribadian *hardiness* rendah cenderung menarik diri dari lingkungan yang mengancam diri mereka (Maddi, 2005).

Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* menunjukkan intensi berwirausaha lebih baik. Orang-orang yang berkepribadian *hardiness* memiliki komitmen terhadap tugas, melakukan penyusunan kembali rencana setelah mengalami kegagalan dan berkorelasi positif terhadap kesuksesan berwirausaha (Bruce & Robert, 2009). Hal ini dapat mengarahkan individu untuk cenderung memiliki sikap berwirausaha lebih lama, karena individu yang memiliki kepribadian *hardiness* memiliki pribadi yang lebih stabil. Individu yang memiliki kecenderungan dalam berwirausaha, cenderung dalam perilaku yang beralasan dan mengarah kepada tindakan terencana. Sama halnya dengan teori tindakan beralasan, faktor utama dalam teori tindakan terencana adalah intensi atau perilaku kecenderungan individu. Hal ini menjelaskan sejauh mana motivasi mempengaruhi perilaku individu dalam mencoba dan mencapai sesuatu (Ajzen, 1991). Bagaimana komitmen individu dalam memulai suatu usaha dapat dilihat dari intensi berwirausaha (Krueger, 1993). Adanya tiga elemen penting intensi berwirausaha yang berkaitan dengan pelaku usaha yaitu keputusan individu dalam memulai suatu usaha baru, persepsi individu mengenai kelangsungan hidupnya, dan adanya aksi dalam melakukan bisnis baru (Krueger, 2000).

Intensi berwirausaha didukung oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor demografi, kepribadian, dan lingkungan. Pendidikan dan pekerjaan menurut Kolvereid (1996) menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengalaman kerja memiliki intensi berwirausaha yang tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki pengalaman. Latar belakang pendidikan juga merupakan penentu dalam intensi berwirausaha dan kesuksesan usaha yang sedang dijalankan (Sinha, 1996). Sama halnya Mazzarol (1999) juga menjelaskan gender menjadi salah satu yang mempengaruhi karakteristik intensi berwirausaha. Kepribadian seperti motivasi berprestasi dapat mempengaruhi individu memiliki intensi berwirausaha, karena individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi mempunyai keinginan yang tinggi untuk memperoleh kesuksesan (McClelland, 1961). Disamping itu Bandura (1977) menjelaskan individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan. Sementara kontrol lokus melihat bagaimana individu memiliki keyakinan terhadap dirinya dalam mengontrol suatu peristiwa yang dialaminya (Rotter, 1966). Faktor lingkungan seperti akses modal, ketersediaan informasi, dan jaringan sosial memiliki pengaruh penting dalam intensi berwirausaha (Kristiansen, 2003).

Sementara itu intensi berwirausaha dilihat berdasarkan sikap individu, yang mana menurut Ajzen (1991) sikap ini terbukti sebagai faktor penting untuk menjelaskan perilaku kecenderungan dalam kewirausahaan. Dijelaskan

juga bahwa norma subjektif menjadi hal yang menentukan keyakinan individu akan harapan-harapan norma dan motivasi individu dalam melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Kemudian kontrol perilaku dapat menjelaskan persepsi yang memiliki kaitan dengan keyakinan individu bahwa keberhasilan individu dalam melakukan sesuatu tergantung bagaimana usaha yang telah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan diatas dalam disimpulkan kepribadian memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha. Terutama pada individu yang memiliki kepribadian *hardiness*, karena mereka memiliki kepribadian yang tangguh, tidak mudah putus asa, berani terhadap perubahan, dan mampu mengontrol dirinya dengan baik. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan tetap menjalankan dan mengembangkan usahanya walaupun banyak rintangan yang dihadapi. Hal ini menyebabkan individu yang memiliki kepribadian *hardiness* dapat meningkatkan intensi berwirausahanya.

2.2.5 Hipotesis

a. Hipotesis Mayor

Hipotesis pada penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara kepribadian *hardiness* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa UIR sebagai pelaku usaha.

b. Hipotesis Minor

- 1) Adanya hubungan yang signifikan antara tantangan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa UIR sebagai pelaku usaha.
- 2) Adanya hubungan yang signifikan antara kontrol terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa UIR sebagai pelaku usaha.
- 3) Adanya hubungan yang signifikan antara komitmen terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa UIR sebagai pelaku usaha.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (X) : Kepribadian *Hardiness*
2. Variabel Terikat (Y) : Intensi Berwirausaha

3.2 Definisi Operasional

3.2.1 Kepribadian *Hardiness*

Kepribadian *hardiness* merupakan kepribadian yang tangguh, tidak mudah putus asa, memiliki keberanian terhadap suatu perubahan dan mampu mengontrol diri dalam menghadapi tantangan.

Kepribadian *hardiness* dapat diukur dengan skala yang diadaptasi berdasarkan teori Kobasa (1982) yang menyatakan terdapat tiga aspek dari kepribadian *hardiness* yaitu:

1. Komitmen (*commitment*)
2. Kontrol (*control*)
3. Tantangan (*challenge*)

3.3.1 Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha adalah seberapa besar keinginan dan kecenderungan individu dalam melakukan suatu usaha untuk memperoleh keuntungan dengan beralasan dan terencana

Intensi berwirausaha dapat diukur dengan skala yang diadaptasi berdasarkan teori Ajzen (1991) yang menyatakan terdapat tiga aspek dari intensi berwirausaha yaitu:

1. Sikap
2. Norma subjektif
3. Kontrol perilaku

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi menurut Bungin (2005) adalah keseluruhan dari semua objek atau subjek yang dapat menjadi sumber data penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek harus memiliki karakteristik yang

membedakannya dari kelompok subjek lain (Azwar, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha yang berstatus mahasiswa UIR.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang menentukan karakteristik atau ciri-ciri (Bungin, 2005). Sedangkan pendapat lain mengatakan sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya (Azwar, 2001). Adapun jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling* aksidental, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan spontanitas, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik atau sumber data yang diperlukan, maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011). Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 211 mahasiswa Universitas Islam Riau.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Bungin (2010) mengungkapkan bahwa metode pengumpulan data merupakan bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu skala intensi berwirausaha dan skala kepribadian *hardiness* yang disusun dengan menggunakan model skala likert. Skala likert menggunakan lima kategorisasi yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) (Azwar, 2001).

3.4.1 Skala intensi berwirausaha

Skala intensi berwirausaha dalam penelitian ini merupakan adaptasi skala berdasarkan teori Azjen (1991) mengenai intensi berwirausaha. Terdapat tiga aspek dalam intensi berwirausaha yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Skala intensi berwirausaha terdiri dari 14 aitem favorable. Adapun nilai yang bergerak untuk pernyataan favorable adalah nilai 5 untuk sangat setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk ragu-ragu, 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju.

Tabel 3.1
Blue Print Skala Intensi Berwirausaha

No	Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah
1	Sikap	Penilaian terhadap perilaku kecenderungan dalam berwirausaha dan kepercayaan terhadap apa yang dihasilkan	1,4,7,10,12,14	6
2	Norma Subjektif	Keyakinan individu akan harapan orang lain dan motivasi untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku	2,5,9	3
3	Kontrol Perilaku	Keyakinan individu dalam melakukan sesuatu	3,6,8,11,13	5
Jumlah				14

3.4.2 Skala kepribadian *Hardiness*

Skala kepribadian *hardiness* dalam penelitian ini menggunakan skala adaptasi berdasarkan teori Kobasa (1982) dengan dimensi-dimensi sebagai berikut : tantangan, komitmen, dan kontrol. Adapun nilai yang bergerak untuk pernyataan favorable adalah nilai 5 untuk sangat setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk ragu-ragu, 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju.

Tabel 3.2
Blue Print Skala Kepribadian *Hardiness*

No	Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah
1	Komitmen	Individu merasa sadar akan tujuan dan tidak mudah menyerah	1,4,7,10,14	5
2	Kontrol	Keyakinan individu mengendalikan atau mempengaruhi suatu kejadian	3,6,9,12,15,16	6
3	Tantangan	Keyakinan individu bahwa perubahan kesempatan untuk mengembangkan diri	2,5,8,11,13,17	6
Jumlah				17

3.5 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, penulis terlebih dahulu menyiapkan alat ukur yang akan digunakan, alat ukur yang digunakan penulis merupakan adaptasi dari bahasa inggris. Sebelum alat ukur digunakan, penulis terlebih dahulu melakukan terjemahan alat ukur yang dilakukan oleh ahli bahasa. Setelah alat ukur sudah diterjemah, penulis melakukan validasi skala kepada *expert*. Setelah skala selesai di validasi, peneliti melakukan penelitan kepada mahasiswa UIR yang memiliki usaha. Penyebaran skala dilakukan selama seminggu yaitu pada tanggal 11 sampai 17 februari.

3.6 Metode Analisis Data

Sebelum melakukan uji model atau uji hipotesis dalam penelitian ini maka terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan metode analisis faktor yaitu *confirmatory factor analysis* (CFA) yang dilakukan untuk menguji unidimensionalitas alat ukur. Langkah selanjutnya melakukan uji validitas konstruk pada item data yang diterima. Uji validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan *confirmatory factor analysis* dengan *software* MPLUS. Harrington (2009) menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan criteria hasil *confirmatory factor analysis* yang baik adalah:

1. Dilakukan uji *confirmatory factor analysis* dengan model satu faktor dan dilihat nilai *Chi-square* yang dihasilkan. Jika nilai *Chi-square* tidak signifikan ($p > 0,05$) berarti semua item hanya mengukur satu faktor saja. Namun, jika nilai *Chi-square* signifikan ($p < 0,05$), maka perlu dilakukan modifikasi terhadap model pengukuran yang diuji sesuai langkah kedua berikut ini
2. Jika nilai *Chi-square* signifikan ($p < 0,05$), maka dilakukan modifikasi model pengukuran dengan cara membebaskan parameter berupa korelasi kesalahan pengukuran. Ini terjadi ketika suatu item selain mengukur konstruk yang ingin diukur, item tersebut juga mengukur hal yang lain (mengukur lebih dari satu konstruk atau multidimensional). Jika setelah beberapa kesalahan pengukuran dibebaskan untuk saling berkorelasi dan

akhirnya diperoleh model fit, maka model terakhir inilah yang akan digunakan pada langkah selanjutnya.

3. Jika telah diperoleh model yang fit, maka dilakukan analisis item dengan melihat apakah muatan faktor item tersebut signifikan dan mempunyai nilai koefisien positif. Jika *t-value* untuk koefisien muatan faktor suatu item lebih besar dari 1,96 (*absolute*), maka item tersebut dinyatakan signifikan dalam mengukur faktor yang hendak diukur artinya item tidak perlu digugurkan.
4. Setelah itu dilihat apakah ada item yang muatan negatif, jika ada pernyataan negatif maka perlu dilakukan penyesuaian arah skoringnya yang dirubah menjadi positif. Jika sudah dibalik, maka berlaku perhitungan umum dimana item bermuatan faktor negatif digugurkan.
5. Selanjutnya, melihat *loading factor* yang merupakan besar korelasi (kovarian) antar indikator dengan konstruk latennya setelah diperoleh dari model yang fit. Bobot yang diperlukan dalam *loading factor* sebesar 0,5 atau lebih yang dianggap memiliki validasi yang cukup kuat untuk menjelaskan konstruk laten. Jika sudah sesuai, maka item tersebut dinyatakan valid dalam mengukur faktor yang hendak diukur (tidak di-*drop*).
6. Apabila kesalahan pengukurannya berkorelasi terlalu banyak dengan kesalahan pengukuran pada item lain, maka item seperti ini pun dapat di-*drop* karena bersifat sangat multidimensional.

Selanjutnya Wijanto (2007) menjelaskan secara praktis mengenai nilai uji validitas konstruk bisa dilihat dengan menggunakan standar nilai *goodnes of fit* sebagai tingkat kecocokan yang bisa diterima, dimana yang menjadi acuan adalah nilai Chi-square yaitu mengikuti uji statistik yang berkaitan dengan persyaratan signifikan, dimana ketika nilai semakin kecil maka semakin baik. Kemudian nilai dengan standar $p\text{-value} > 0,05$, kemudian kriteria RMSEA menghasilkan nilai $< 0,08$, dan kriteria yang lain yaitu GFI, NFI dan CFI menghasilkan nilai $> 0,9$, sehingga model yang dihasilkan sudah *goodness of fit*. Kemudian selanjutnya suatu variabel dikatakan mempunyai validitas yang baik terhadap konstruk atau variabel latennya, jika nilai t muatan faktornya (*factor loadings*) lebih besar dari nilai kritis atau $\geq 1,96$.

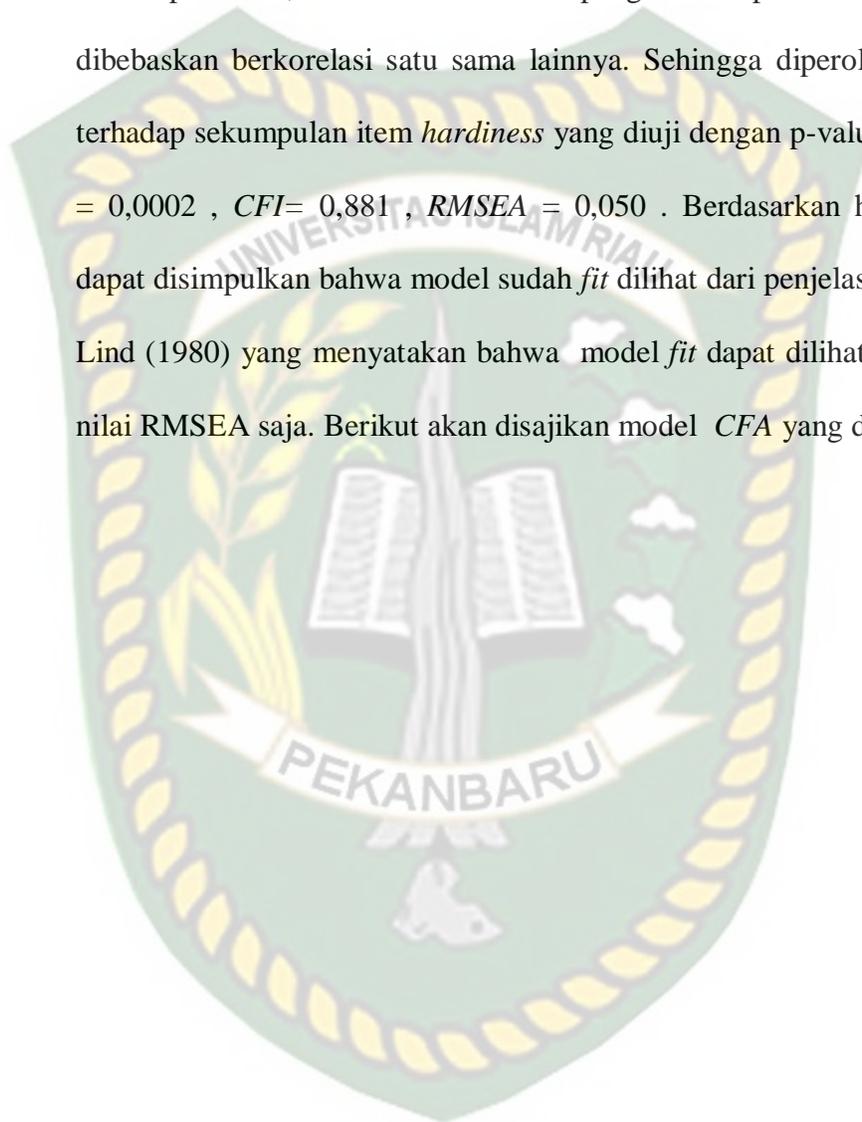
Brown & Moore (2013) menjelaskan bahwa *chi square* memiliki kesensitifan terhadap jumlah sampel, hal ini akan menyebabkan kesulitan untuk menemukan model fit. Steiger & Lind (1980) memperkenalkan model *good of fit* yang bernama RMSEA sebagai solusi sampel yang sensitif, sehingga dari lima kriteria *good of fit* yaitu RMSEA, *chi square*, CFI, TLI, dan SRMR boleh hanya melihat dari RMSEA nya saja.

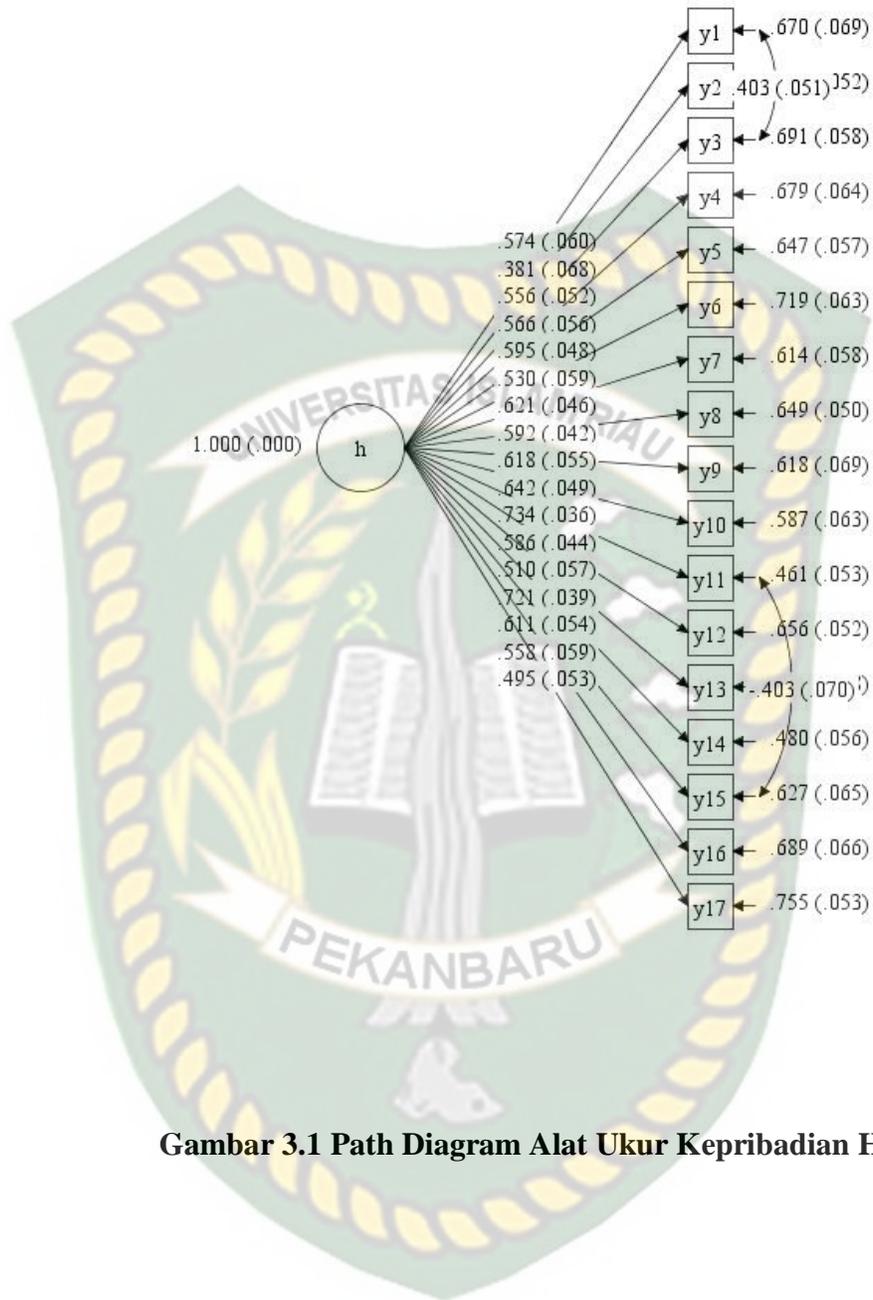
Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap sekumpulan aitem pada alat ukur penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Validitas konstruk kepribadian hardiness

Peneliti menguji apakah ke-17 aitem yang ada bersifat *unidimensional*, artinya benar hanya mengukur satu faktor yaitu kepribadian *hardiness*.

Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata model tidak fit. Oleh sebab itu, maka peneliti melakukan modifikasi terhadap model, dimana kesalahan pengukuran pada beberapa item dibebaskan berkorelasi satu sama lainnya. Sehingga diperoleh model fit terhadap sekumpulan item *hardiness* yang diuji dengan p-value *chi-square* = 0,0002 , *CFI*= 0,881 , *RMSEA* = 0,050 . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model sudah *fit* dilihat dari penjelasan Steiger & Lind (1980) yang menyatakan bahwa model *fit* dapat dilihat berdasarkan nilai *RMSEA* saja. Berikut akan disajikan model *CFA* yang dimaksud:





Gambar 3.1 Path Diagram Alat Ukur Kepribadian Hardiness

Setelah didapat nilai RMSEA < 0,05 dapat dinyatakan bahwa model dengan satu faktor dapat diterima. Artinya seluruh aitem hanya mengukur satu faktor yaitu *hardines*. Kemudian penulis melihat apakah aitem

tersebut mengukur faktor yang hendak diukur secara signifikan dan sekaligus menentukan apakah aitem tersebut perlu digugurkan atau tidak. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai z bagi setiap koefisien muatan faktor, seperti tabel dibawah:

Tabel 3.3
Muatan Faktor Alat Ukur Hardiness

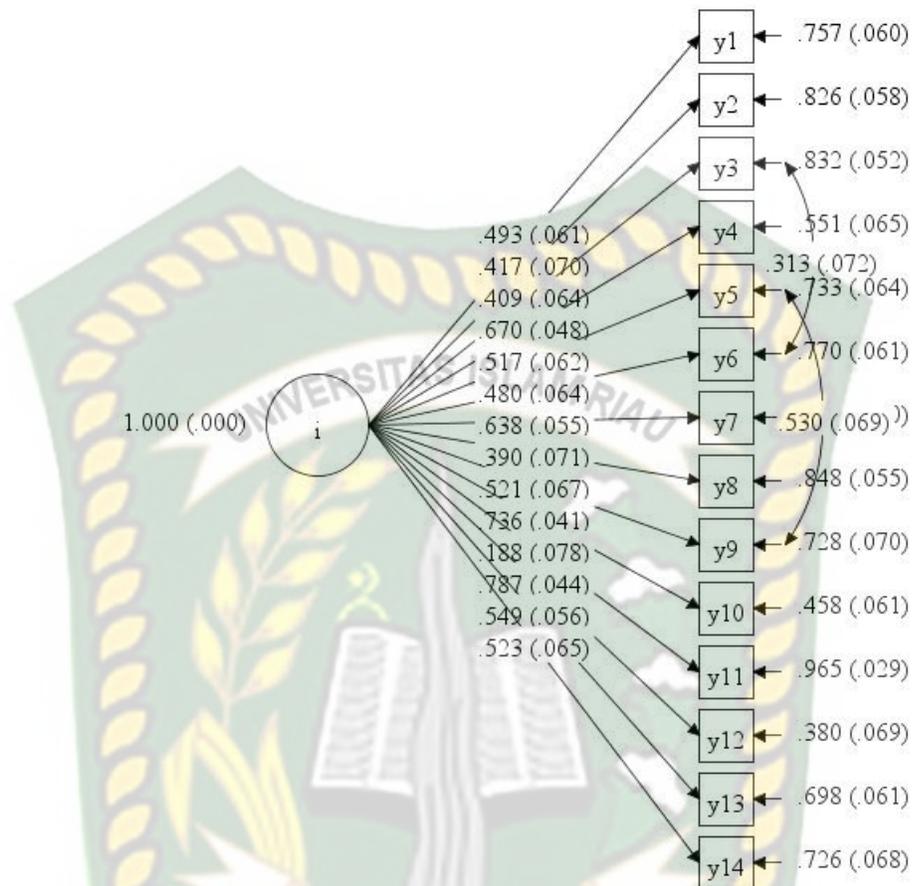
Aitem	Estimate	Standard Error	z-value	Keterangan
Dimensi komitmen				
Y1	0,610	0,059	10,412	Valid
Y4	0,600	0,055	10,862	Valid
Y7	0,646	0,047	13,851	Valid
Y10	0,665	0,050	13,227	Valid
Y14	0,729	0,042	17,437	Valid
Dimensi Kontrol				
Y3	0,604	0,050	12,046	Valid
Y6	0,556	0,059	9,418	Valid
Y9	0,656	0,057	11,512	Valid
Y12	0,594	0,046	12,932	Valid
Y15	0,654	0,054	12,079	Valid
Y16	0,596	0,061	9,791	Valid
Tantangan				
Y2	0,419	0,068	6,122	Valid
Y5	0,651	0,046	14,153	Valid
Y8	0,602	0,044	13,593	Valid
Y11	0,809	0,032	25,368	Valid
Y13	0,546	0,056	9,703	Valid
Y17	0,538	0,051	10,463	Valid

Berdasarkan tabel 3.3, nilai z bagi koefisien muatan faktor pada 17 aitem signifikan karena $z > 1,96$, sehingga semua aitem valid mengukur kepribadian *hardines*. Selanjutnya penulis melihat muatan faktor dari

item, apakah ada yang bermuatan negatif atau tidak, lalu diketahui tidak ada aitem yang bermuatan negatif.

b. Validitas konstruk Intensi *Berwirausaha*

Peneliti menguji apakah ke-14 aitem yang ada bersifat *unidimensional*, artinya benar hanya mengukur satu faktor yaitu intensi berwirausaha. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata model tidak fit. Oleh sebab itu, maka peneliti melakukan modifikasi terhadap model, dimana kesalahan pengukuran pada beberapa item dibebaskan berkorelasi satu sama lainnya. Sehingga diperoleh model fit terhadap sekumpulan item *hardiness* yang diuji dengan p-value *chi-square* = 0,0028 , *CFI*= 0,926 , *RMSEA* = 0,050. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model sudah *fit* dilihat dari penjelasan Steiger & Lind (1980) yang menyatakan bahwa model *fit* dapat dilihat berdasarkan nilai *RMSEA* saja. Berikut akan disajikan model *CFA* yang dimaksud:



Gambar 3.2 Path Diagram Alat Ukur Intensi Berwirausaha

Setelah didapat nilai RMSEA < 0,05 dapat dinyatakan bahwa model dengan satu faktor dapat diterima. Artinya seluruh aitem hanya mengukur satu faktor yaitu intensi berwirausaha. Kemudian penulis melihat apakah aitem tersebut mengukur faktor yang hendak diukur secara signifikan dan sekaligus menentukan apakah aitem tersebut perlu digugurkan atau tidak. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai z bagi setiap koefisien muatan faktor, seperti tabel dibawah:

Tabel 3.4
Muatan Faktor Alat Ukur Intensi Berwirausaha

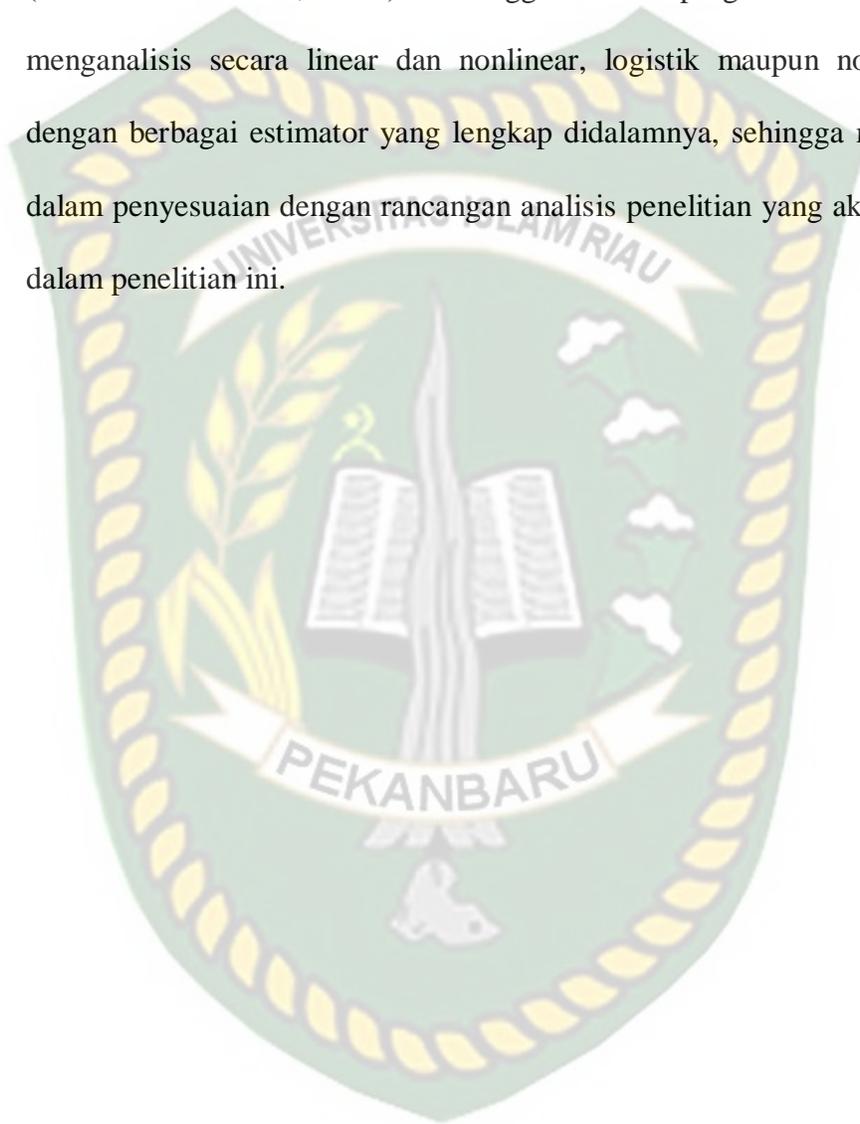
Aitem	Estimate	Standard Error	Estimasi	Two- Tailed P-Value
Dimensi Sikap				
Y1	0,487	0,057	8,599	0,000
Y4	0,674	0,046	14,786	0,000
Y7	0,634	0,050	12,654	0,000
Y10	0,739	0,039	18,918	0,000
Y12	0,797	0,039	20,369	0,000
Y14	0,528	0,059	9,008	0,000
Dimensi Norma				
Y2	0,450	0,068	6,658	0,000
Y5	0,801	0,049	16,524	0,000
Y9	0,808	0,055	14,763	0,000
Dimensi Kontrol Perilaku				
Y3	0,418	0,057	7,273	0,000
Y6	0,501	0,060	8,401	0,000
Y8	0,355	0,067	5,306	0,000
Y11	0,178	0,074	2,385	0,000
Y13	0,518	0,062	8,354	0,000

Berdasarkan tabel 3.3, nilai z bagi koefisien muatan faktor pada 17 aitem signifikan karna $z > 1,96$, sehingga semua aitem valid mengukur intensi berwirausaha. Selanjutnya penulis melihat muatan faktor dari item, apakah ada yang bermuatan negatif atau tidak, lalu diketahui tidak ada aitem yang bermuatan negatif.

3.7 Perangkat Lunak Yang Digunakan

Pengujian validitas konstruk pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA), hal ini dilakukan sebagai acuan asumsi unidimensional pada alat ukur intensi berwirausaha dalam

penelitian ini. Selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis atau uji model penelitian. Uji CFA dan uji model diestimasi menggunakan *software* MPLUS (Muthen & Muthen, 2003). Kecanggihan dari program MPLUS mampu menganalisis secara linear dan nonlinear, logistik maupun normal metrik dengan berbagai estimator yang lengkap didalamnya, sehingga memudahkan dalam penyesuaian dengan rancangan analisis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Tahapan pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian adalah memahami lokasi yang menjadi target penelitian. Pada penelitian ini, penulis mengambil subjek penelitian yaitu pada mahasiswa sebagai pelaku usaha di Universitas Islam Riau. Dengan demikian, maka tempat penelitian yang menjadi sasaran penulis adalah Universitas Islam Riau yang bertempat di Jalan Kaharudin Nasution No. 113 perhentian Marpoyan, Pekanbaru, Provinsi Riau.

Universitas Islam Riau (UIR) didirikan oleh YLPI Riau tanggal 4 September 1962 dan diresmikan Menteri Agama RI yang dituangkan dalam piagam yang ditanda tangani pada tanggal 18 April 1963 yang merupakan perbaikan Akta Notaris tahun 1962. UIR berasaskan islam, pancasila dan undang-undang dasar 1945. Universitas Islam Riau memiliki 9 fakultas yaitu fakultas hukum, fakultas agama islam, fakultas teknik, fakultas pertanian, fakultas ekonomi, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, fakultas sosial dan politik, fakultas psikologi dan fakultas ilmu komunikasi serta 1 pascasarjana.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan selama seminggu terhitung dari tanggal 11 Februari 2019 sampai tanggal 17 Februari 2019 dengan jumlah sampel 211 orang mahasiswa di Universitas Islam Riau. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan skala

penelitian kepada 9 fakultas di Universitas Islam Riau dengan menggunakan bantuan google form. Setelah seminggu disebar, skala penelitian terkumpul sebanyak 211 skala yang dapat dianalisis.

4.3 Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat skala dengan bantuan google form. Setelah skala di google form selesai peneliti memberikan link skala kepada teman-teman peneliti di fakultas-fakultas Universitas Islam Riau (UIR) dan peneliti meminta bantuan kepada teman untuk memberikan link skala ke grup angkatan setiap fakultas di UIR.

4.4 Data Demografi

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan jumlah respon identitas subjek adalah sebagai berikut:

4.4.1 Kategorisasi Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Kategorisasi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	75	35,5
Perempuan	136	64,5
Total	211	100,0

Berdasarkan pada tabel 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah rersponden laki-laki sebesar 75 orang atau 35,5 persen. Sedangkan untuk responden perempuan berjumlah 136 atau 64,5 persen. Maka dapat disimpulkan lebih banyak responden perempuan dibandingkan dengan responden laki-laki.

4.4.2 Kategorisasi Usia

Tabel 4.2
Kategorisasi Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
18-20	30	14,2
21-23	166	78,7
24-26	15	7,1

Berdasarkan dari tabel 4.2 diatas, maka dapat dilihat bahwa responden berada pada usia 18-26 tahun. Pada penelitian ini dapat dilihat responden terbanyak berada pada usia 21-23 tahun dengan frekuensi 166 responden atau 78,7 persen, dan responden paling sedikit berada pada usia 24-26 tahun dengan frekuensi 15 responden atau 7,1 persen. Sedangkan pada usia 18-20 tahun jumlah responden 30 responden atau 14,2 persen.

4.4.3 Kategorisasi Semester

Tabel 4.3
Kategorisasi Semester

Semester	Frekuensi	Persentase
2	7	3,3
4	16	7,6
6	36	17,1
8	122	57,8
10	21	9,9
12	6	2,8
14	3	1,4

Berdasarkan pada tabel 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa responden yang paling banyak berada pada semester 8 dengan frekuensi 122 responden atau 57,8 persen, kemudian diikuti pada semester 6 dengan jumlah 36 responden

atau 17,1 persen, selanjutnya pada semester 10 dengan jumlah 21 responden atau 9,9 persen, pada semester 4 dengan jumlah 16 responden atau 7,6 persen, pada semester 2 dengan jumlah 7 responden atau 3,3 persen, pada semester 12 dengan jumlah 6 responden atau 2,8 persen, dan yang paling rendah pada semester 14 dengan jumlah 3 responden atau 1,4 persen.

4.4.4 Kategorisasi Fakultas

Tabel 4.4
Kategorisasi Fakultas

Fakultas	Frekuensi	Persentase
Agama Islam	11	5,2
Ekonomi	53	25,1
Fikom	17	8
Fisipol	15	7,1
Fkip	24	11,4
Ilmu Hukum	24	11,4
Pertanian	11	5,2
Psikologi	36	17
Teknik	20	9,5

Berdasarkan dari tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa responden yang paling banyak berada pada fakultas ekonomi dengan jumlah responden 53 orang atau 25,2 persen, kemudian diikuti oleh fakultas psikologi dengan jumlah responden 36 orang atau 17 persen, Selanjutnya pada fakultas Fkip dan ilmu hukum dengan jumlah responden masing-masing 24 orang atau 11,4 persen, pada fakultas teknik dengan jumlah responden 20 orang atau 9,5 persen, pada fakultas fikom dengan jumlah responden 17 orang atau 8 persen,

pada fakultas fisipol dengan jumlah responden 15 orang atau 7,1 persen, dan yang paling rendah pada fakultas agama islam dan pertanian dengan masing-masing jumlah responden 11 orang atau 5,2 persen.

4.5 Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian dilapangan mengenai intensi berwirausaha ditinjau dari kepribadian hardiness pada mahasiswa UIR sebagai pelaku usaha. Jumlah sampel sebanyak 211 orang yang terdiri dari 9 fakultas di Universitas Islam Riau (UIR). Pengolahan data menggunakan bantuan program komputer dengan menggunakan aplikasi Mplus Version 7.4

Tabel 4.5
Rentang Skor Penelitian

Variabel Penelitian	Skor x yang diperoleh (empirik)				Skor X yang dimungkinkan (hipotetik)			
	X Min	X Max	Rata-rata	SD	X Min	X Max	Rata-rata	SD
Intensi Berwirausaha	42	69	56,58	6,731	14	70	42	9,33
Kepribadian Hardiness	44	85	72,61	7,572	17	85	51	11,3

Berdasarkan deskripsi data diatas, untuk data empirik dapat dinilai bahwa nilai rata-rata untuk intensi berwirausaha adalah 56,58 dengan standar deviasi 6,371. Pada variabel kepribadian hardiness nilai rata-rata 72,61 dengan standar deviasi 7,572. Sementara untuk data hipotetik dapat dilihat bahwa nilai rata-rata untuk variabel intensi berwirausaha adalah 42 dengan standar deviasi 9,33. Pada variabel kepribadian hardiness nilai rata-rata 51 dengan standar deviasi 17.

Diketahui bahwa kedua variabel memiliki skor rata-rata empirik lebih tinggi daripada hipotetik.

Hasil deskripsi data penelitian tersebut selanjutnya digunakan untuk kategorisasi skala, kategorisasi ditetapkan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi empirik (yang diperoleh). Ada lima kategori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah yang ditentukan dengan norma berikut:

Tabel 4.6
Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X > M + 1,5 \text{ sd}$
Tinggi	$M + 0,5 \text{ sd} < x \leq M + 1,5 \text{ sd}$
Sedang	$M - 0,5 \text{ sd} \leq x \leq M + 0,5 \text{ sd}$
Rendah	$M - 1,5 \text{ sd} \leq x < M - 0,5 \text{ sd}$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 \text{ sd}$

Keterangan :

M = Rata-rata

SD = Standar Deviasi

Tabel 4.7

Kategorisasi Variabel Intensi Berwirausaha

Rentang nilai empirik	<i>F</i>	%	Kategori	Rentang nilai hipotetik	<i>f</i>	%
$X \geq 66,6765$	19	9	Sangat tinggi	$X \geq 55,995$	116	55
59,9455 - 66,6765	58	27,5	Tinggi	46,665 – 55,995	76	36
53,2145 - 59,9455	59	28	Sedang	37,335 – 46,665	19	9
46,4835 - 53,2145	56	26,5	Rendah	28,005 – 37,335	0	0
$X \leq 46,4835$	19	9	Sangat rendah	$X \leq 28,005$	0	0

Pada tabel empirik diatas, dapat diketahui secara umum intensi berwirausaha pada kategori sangat tinggi 9 persen. Responden yang memiliki tingkat intensi

berwirausaha pada kategorisasi yang tinggi 27,5 persen. Responden yang memiliki tingkat intensi berwirausaha pada kategorisasi sedang 28 persen. Responden yang memiliki tingkat intensi berwirausaha pada kategorisasi rendah 26.5%, dan responden yang memiliki tingkat intensi berwirausaha pada kategorisasi sangat rendah sebesar 9 persen. Jika dilihat dari data hipotetik pada tingkat intensi berwirausaha, terdapat 55 persen responden yang memiliki intensi berwirausaha yang sangat tinggi. Responden yang memiliki tingkat intensi berwirausaha pada kategorisasi tinggi 36 persen. Responden yang memiliki tingkat intensi berwirausaha pada katgeorisasi sedang 9 persen, Sedangkan pada kategorisasi rendah dan sangat rendah tidak terdapat responden yang berada dalam kategorisasi tersebut.

Tabel 4.8
Kategorisasi Variabel Kepribadian *Hardiness*

Rentang Nilai empirik	f	%	Kategori	Rentang nilai hipotetik	f	%
$X \geq 83,968$	17	8,1	Sangat tinggi	$X \geq 67,95$	165	78,2
$76.396 \leq X < 83.968$	48	22,7	Tinggi	$56,65 \leq X < 67,95$	41	19,4
$68.824 \leq X < 76.396$	86	40,8	Sedang	$45,35 \leq X < 56,65$	4	1,9
$61.252 \leq X < 68.824$	44	20,9	Rendah	$34,05 \leq X < 45,35$	1	0,5
$X \leq 61,252$	16	7,6	Sangat rendah	$X \leq 34,05$	0	0

Pada tabel empirik diatas, dapat diketahui secara umum kepribadian *hardiness* pada kategori sangat tinggi 8,1 persen. Responden yang memiliki tingkat kepribadian *hardiness* pada kategorisasi tinggi 22,7 persen. Responden yang memiliki tingkat kepribadian *hardiness* pada kategorisasi sedang 40,8 persen. Responden yang memiliki tingkat kepribadian *hardiness* pada kategorisasi rendah 20,9 persen, dan responden yang memiliki tingkat kepribadian *hardiness* pada kategorisasi sangat

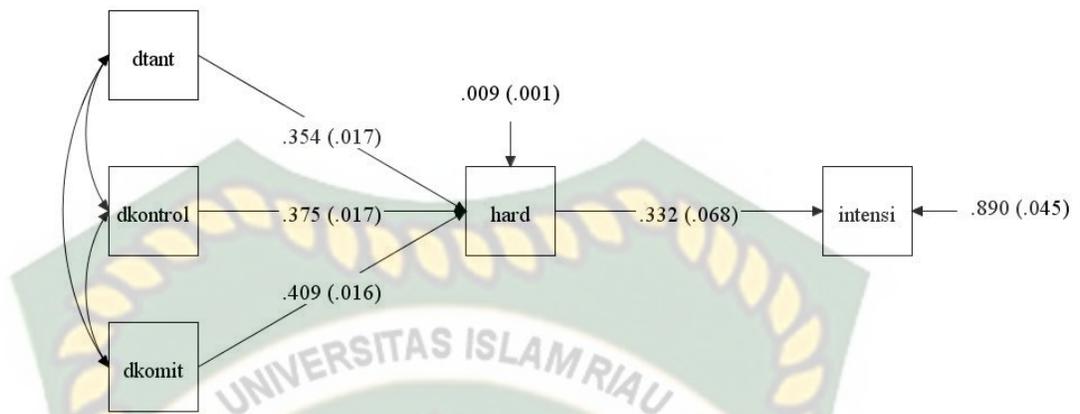
rendah 7,6 persen. Jika dilihat dari data hipotetik responden pada tingkat kepribadian *hardiness* pada kategorisasi yang sangat tinggi 78,2 persen. Responden yang memiliki tingkat kepribadian *hardiness* tinggi 19,4 persen. Responden yang memiliki tingkat kepribadian *hardiness* sedang 1,9 persen. Sedangkan responden yang memiliki tingkat kepribadian *hardiness* yang rendah 0,5 persen dan responden yang memiliki tingkat kepribadian *hardiness* sangat rendah 0 persen.

4.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis secara general dalam penelitian ini merujuk pada hasil analisis data dengan menggunakan teknik statistik *structural equating modeling*. Analisis ini mencakup pemeriksaan terhadap signifikansi koefisien-koefisien yang diestimasi. Jadi setiap koefisien yang mewakili hubungan kausal yang dihipotesiskan dapat diuji signifikansinya secara statistik dengan nilai-z yang $\geq 1,96$ atau melihat t hitung dibandingkan z hitung dengan alpha 5 %, sehingga model dianggap signifikan apabila nilai $t_{\text{statistik}} > t\text{-table } 1,96$.

4.6.1 Hubungan Kepribadian *Hardiness* dengan Intensi Berwirausaha

Uji model pengukuran dengan menggunakan pengujian *chisquare* diperoleh kesimpulan bahwa p-value (0.4081) yang artinya model yang dihasilkan sudah *goodness of fit*. Kemudian kriteria RMSEA menghasilkan nilai (0.000) yang artinya model yang dihasilkan sudah *goodness of fit*. Selanjutnya untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 4.1. Path analysis

Selanjutnya, peneliti ingin melihat bagaimana hubungan setiap variabel dan dimensi yang ada dalam penelitian ini guna menjawab hipotesis dalam penelitian ini. berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hubungan Antara Variabel *Hardiness* dengan Intensi Berwirausaha

Model	Estimate	Std. Error	Z-value	Keterangan
Intensi on Hardiness	0.322	0.068	4.916	Signifikan
Hardiness on Dimensi Tantangan	0.354	0.017	21.356	Signifikan
Hardiness on Dimensi Kontrol	0.375	0.017	22.504	Signifikan
Hardiness on Dimensi Komitmen	0.409	0.016	25.762	Signifikan

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwasanya nilai Z-value sebesar 4.916 (>1.96) dimana ini menunjukkan bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan intensi berwirausaha. Nilai

estimate yang positif, yaitu 0.322 menunjukkan arah korelasi. Sehingga semakin tinggi kepribadian *hardiness* maka semakin tinggi intensi berwirausaha, begitu juga sebaliknya. Selanjutnya, peneliti ingin melihat bagaimana hubungan antara variabel kepribadian *hardiness* dengan variabel intensi berwirausaha.

Hasil analisis data struktural memberikan kesimpulan bahwa kepribadian *hardiness* secara signifikan memiliki hubungan terhadap intensi berwirausaha dengan nilai 4,916 sehingga berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Selanjutnya, peneliti ingin melihat sumbangsih (proporsi varians) dari variabel kepribadian *hardiness* terhadap intensi berwirausaha:

Tabel 4.10
Proporsi Varians variabel kepribadian *hardiness* terhadap intensi berwirausaha

Latent Variable	Estimate	Std. Error	Z-value	Keterangan
Intensi Berwirausaha	0.110	0.045	2.458	Signifikan

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwasanya R^2 (*R Square*) sebesar 0.110 atau sebesar 11 persen kepribadian *hardiness* mampu memprediksi intensi berwirausaha, sisanya 89 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

4.7 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan teknik statistik *structural equating modeling (SEM)*, diperoleh hasil koefisien intensi

berwirausaha dengan kepribadian *hardiness* dengan (R) 0,322 atau (Z -value > 1,96), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kepribadian *hardiness* dan intensi berwirausaha. Dapat dilihat dari hasil pengolahan data, aspek kepribadian *hardiness* yang dominan mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu komitmen individu. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bruce dan Robert (2009) kepada para sarjana yang memiliki usaha mengatakan bahwa kepribadian *hardiness* memiliki beberapa pengaruh positif, yaitu semakin berkomitmen terhadap tugas, mampu menyusun kembali rencana yang telah gagal dan berkorelasi positif terhadap kesuksesan berwirausaha.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2007) menyatakan bahwa semakin positif sikap berwirausaha, norma subjektif dan efikasi diri yang dimiliki individu maka semakin tinggi intensi berwirausahanya. Penelitian terdahulu lainnya menjelaskan bahwa intensi berwirausaha berkaitan dengan pelaku usaha dalam memulai suatu usaha, hal ini didasari oleh tiga elemen penting, yaitu keputusan untuk memulai suatu usaha baru, persepsi individu terhadap kelangsungan hidup, dan melakukan suatu aksi dalam memulai usaha (Krueger, 2000). Selanjutnya hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maddi & Kobasa (2002) menyatakan individu yang memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan dan mampu mengontrol diri dengan baik serta mampu dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Selanjutnya Kobasa (1982) menunjukkan bahwa individu yang memiliki

komitmen yang tinggi tidak mudah menyerah dan melihat perubahan itu sebagai hal yang wajar untuk belajar dan berkembang maju.

Dari hasil pengolahan data yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa ada hubungan positif antara kepribadian *hardiness* dengan intensi berwirausaha. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi kepribadian *hardiness* pada diri individu maka akan semakin tinggi pula intensi berwirausahanya. Pendapat ini dibuktikan dengan hasil interpretasi adanya hubungan yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan intensi berwirausaha. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan kontribusi kepribadian *hardiness* sebesar 11 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian *hardiness* mampu memprediksi intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR) sebagai pelaku usaha dan 89 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian yang dilakukan oleh Sabela, Ariati & Setyawan (2014) menyatakan bahwa kepribadian *hardiness* pada mahasiswa sebagai pelaku usaha diprediksi memiliki kontrol yang lebih kuat terhadap kehidupan yang mereka jalani dan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dengan lebih baik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Schultz (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki Kepribadian *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan tekanan terhadap lingkungan.

Berdasarkan dari hasil analisis data yang dilakukan dapat ditemukan bahwa dari 211 sampel, ditemukan rata-rata intensi berwirausaha pada mahasiswa sebagai pelaku usaha di Universitas Islam Riau berjumlah 59 orang atau

persentase sebesar 28 persen berada pada rentang skor 53,2145-59,9455 dan termasuk dalam kategori “sedang”. Selanjutnya rata-rata kepribadian *hardiness* pada mahasiswa sebagai pelaku usaha di Universitas Islam Riau (UIR) berjumlah 86 orang atau persentase sebesar 40,8 persen berada pada rentang skor 68,824-76,396 dan termasuk dalam kategori “sedang”.

Dari data yang didapatkan oleh peneliti, rata-rata mahasiswa yang berwirausaha berada pada rentang usia 21-23 tahun sebanyak 166 orang atau 78,7 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti & Kristiansen (2003) menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki intensi berwirausaha tinggi memiliki usia kurang dari 25 tahun. Selanjutnya, mahasiswa yang berwirausaha rata-rata berada pada semester 8 dengan jumlah 122 orang atau 57,8 persen. Jika dilihat dari asal fakultas, fakultas ekonomi memiliki rata-rata mahasiswa berwirausaha cenderung lebih banyak dibandingkan fakultas lain yaitu sebesar 25,1persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Indarti dan Kristiansen (2003) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu faktor demografi, kepribadian, dan lingkungan. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti terdapat 75 orang atau 35,5 persen responden laki-laki dan 136 orang atau 64,4 persen responden perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mazzarol (1999) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa laki-laki

cenderung menyukai untuk membuka usaha dibandingkan dengan perempuan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kolvereid (1996) yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Fayolle & Gailly (2015) telah mengidentifikasi adanya faktor yang menentukan individu untuk berwirausaha yaitu keinginan individu untuk memulai suatu usaha, sampai individu berani mengambil keputusan untuk tetap menjadi seorang pelaku usaha. Hal ini menunjukkan bahwa individu memiliki komitmen yang tinggi untuk tetap menjalankan apapun keputusan yang telah diambilnya. Selanjutnya Krueger (1993) menyatakan intensi kewirausahaan dipercaya dapat mengukut perilaku kewirausahaan serta dapat melihat bagaimana komitmen individu dalam memulai suatu usaha.

Berdasarkan teori pendukung diatas, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa sebagai pelaku usaha di Universitas Islam Riau (UIR). Semakin tinggi kepribadian *hardiness* pada mahasiswa yang berwirausaha maka semakin tinggi intensi berwiraushaanya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kepribadian *hardiness* pada mahasiswa yang berwirausaha maka semakin rendah intensi berwirausahanya.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan karena penelitian ini masih berfokus pada mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR) dan penelitian ini tidak

menjelaskan lebih lanjut mengenai bagaimana cara meningkatkan komitmen pada mahasiswa untuk meningkatkan intensi berwirausaha.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa sebagai pelaku usaha di Universitas Islam Riau (UIR). Semakin tinggi kepribadian *hardiness* maka semakin tinggi intensi berwirausaha pada mahasiswa yang berwirausaha, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kepribadian *hardiness* maka semakin rendah intensi berwirausaha pada mahasiswa yang berwirausaha.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka saran yang diajukan penulis terhadap penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa, diharapkan dapat mengikuti pelatihan kewirausahaan dan mengikuti seminar-seminar kewirausahaan dari narasumber yang telah berhasil dalam berwirausaha.
2. Bagi Universitas, diharapkan dapat membuat kegiatan berupa pelatihan dan *workshop* kewirausahaan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecenderungan berwirausaha mahasiswa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini secara luas dan mendalam, dengan menggunakan metode penelitian

eksperimen mengenai kepribadian *hardiness* untuk meningkatkan intensi berwirausaha. Serta dapat mengkaitkan variabel lain seperti efikasi diri, dukungan sosial, motivasi berprestasi, dan lain-lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. (1992). *Psikologi Industri*. BPP UGM
- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Processes*.50:179-211
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior, (2nd edition)*, Berkshire, UK: Open University Press-McGraw Hill Education
- Astuti, K. (1994). *Hubungan antara tipe kepribadian hardiness dengan stres kerja pada anggota polri bagian operasional di Polresta Yogyakarta*.
- Azeem, Syed Mohammad. (2010). *Personality hardiness, job involvement and job burnout among teachers*. International Journal of Vocational and Technical Education. 2(3)
- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall
- Baron, R.A & Shane,S.A. (2008). *Entrepreneurship: A Process Perspective, 2 Ed*. Mason, OH: Thomson South-Western
- Bissonnette, M. (1998). *Optimism, Hardiness, and Resiliency: A Review of the Literature Prepared for the Child and Family Partnership Project*.
- Bruce, R.A., & Robert F.S. (2009). *Exploring the psychological hardiness of entrepreneurs*. Presented at the Babson Entrepreneurship: University of Louisville (Naskah Publikasi)
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia
- Farradina, S., Fadhli, T,N., & Azmansyah. (2018). *Entrepreneurial Personality in Predicting Self-Regulation on Small and Medium Business Entrepreneurs in Pekanbaru, Riau, Indonesia*. GATR Journal Review 3 (1) 34-39

- Fayolle, A & Gailly, B. (2015). *The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Attitudes and Intention: Hysteresis and Persistence*. Journal of Small Business Management, 53(1), 75-93
- Hebert, R, F & Albert N, L. (1989). *In Search of the Meaning of Entrepreneurship*. Small Business Economics.1
- Hisrich, R, D., Michael P. P., & Shepherd D, A. (2005). *Entrepreneurship. Edisi keenam*. Boston, USA: McGraw Hill
- Indarti, N & Stein, K. (2003). *Determinants of Entrepreneurial Intention : The Case of Norwegian Students*. Gadjah Mada International Journal of Business.5 (1)
- Indarti, N & Rokhima, R. (2008). *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. 23(4)
- Kardum, I., Jasna H., & Nada, K. (2012). *The Structure of Hardiness, its Measurement Invariance across Gender and Relationship with Personality Traits and Mental Health Outcomes*. Psychological Topics 21(3)
- Kao, J. (1993). *Entrepreneurship Creativity and Organizational: Text, Cases, and Readings*. New York: McGraw Hill
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Kobasa, S.C., Maddi, S & Kahn, S. (1982). *Hardiness and Health: A Prospective Study*. Journal of Personality and Social Psychology. 42, 168-177
- Koe, Wei-Loon., Juan, R., Izaidin, A.M., & Kamariah, I.(2012). *Determinants of Entrepreneurship Intention Among Millennial Generation*. Social and Behavioral Sciences. 40
- Koh, H.C. (1996). *Testing Hypotheses Of Entrepreneurial Characteristics*. Journal of Managerial Psychology. 11
- Kristianten, S & Nurul, I. (2003). *Determinants of Entrepreneurial Intention: The Case of Norwegian Students*. International Journal of Business Gadjah Mada. 5(1)

- Krueger, N.F. Jr. & Carsrud, A.L. (1993). *Entrepreneurial Intentions: Applying the Theory of Planned Behavior, Entrepreneurship and Regional Development*, 5 :315-330
- Krueger, N.F. Jr., Reilly, M.D & Carsrud, A.L. (2000). *Competing Models of Entrepreneurial Intentions*. *Journal of Business Venturing*, 15:411-432
- Maddi, S. R., Kobasa, S. C., & Khan, S. (2007). Hardiness & health: A prospective study, 42, (1), 168 – 17
- Mazzarol, T., T. Volery, N. Doss, and V. Thein. (1999). *Factors influencing small business start-ups*. *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research* 5 (2)
- McClelland, D. (2000). *The Achieving Society*. Princeton, New Jersey: Nostrand
- Nurul, I dan Rohkima, R.(2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.23(4)
- Riyanti,B,P,D. (2003). *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang*. Psikologi Kepribadian. Jakarta : Grasindo
- Rotter, J. B. (1996). *Internal Versus External Control of Reinforcement*. American Psychological Association
- Sabela, O, I., Jati, A., & Imam, S. (2014). *Ketangguhan Mahasiswa yang Berwirausaha: Studi Kasus*. *Jurnal Psikologi Undip*. 13 (2)
- Saiman, L.(2009). *Kewirausahaan : Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat
- Sarinah. (2017). *Minat Berwirausaha Ditinjau dari Kepribadian Extraversion pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Dharmawangsa Medan*. *Jurnal Diversita*. 3(1)
- Schultz, D & Schultz, S.E. (2002). *Psychology and Work Today*. Eight Edition. New Jersey: Prentice Hall
- Schultz, T, W. (1975). *The Value of the Ability to Deal with Disequilibria*. *Journal of Economic Literature*. 13

- Sinha, T. N. (1996). *Human factors in entrepreneurship effectiveness*. Journal of entrepreneurship 5(1)
- Sugiyanto. (2006). *Implikasi Pengangguran Terhadap Pembangunan Nasional Serta Strategi Pemecahannya*. Jurnal Unimus. Vol.2. No.2
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y., & Bayu, K. (2010). *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*. Jakarta: Kencana
- Timmons, J, A & Spinelli, S., Jr. (2008). *New Venture Creation. Kewirausahaan untuk Abad 21*. Yogyakarta: Andi
- Umar, H.(2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali
- Wiajaya, T.(2007). Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, 9, 117-127
- Wijaya, T.(2008). Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10, 93-104
- Zuriya, N. (2017). *Pengusaha di Indonesia Hanya 1,6 Persen dari Jumlah Populasi*. Diakses 10 November 2018 dari <http://www.republika.co.id>.
- Zimmerer, T & Norman, S.(2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat